



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ROWOSUMO MELALUI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS POTENSI LOKAL DAN EKONOMI KREATIF

Oleh

Sukma Irdiana¹, Kurniawan Yunus Ariono²

Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang

Email : ^{1*}sukmapasah@gmail.com

Article History:

Received: 28-07-2026

Revised: 24-08-2026

Accepted: 31-08-2026

Keywords:

Pemberdayaan

Masyarakat,

Ekowisata, Potensi

Lokal, Ekonomi

Kreatif, Rowosumo,

Pariwisata

Berkelanjutan

Abstract: Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu strategi untuk mengoptimalkan potensi lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan. Rowosumo memiliki potensi sumber daya alam, perairan, perikanan, aktivitas masyarakat, serta produk lokal yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik ekowisata dan ekonomi kreatif. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih menghadapi keterbatasan dalam aspek pengelolaan destinasi, pengembangan produk, kapasitas masyarakat, dan promosi digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Rowosumo dalam mengembangkan ekowisata berbasis potensi lokal dan ekonomi kreatif secara berkelanjutan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis Community-Based Tourism (CBT) melalui tahapan identifikasi potensi dan permasalahan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, diskusi, dokumentasi, serta evaluasi pre-test dan post-test, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, pengembangan produk ekonomi kreatif, pelayanan wisata, promosi digital, serta pengelolaan lingkungan. Masyarakat juga mulai mampu mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi produk dan aktivitas wisata bernilai ekonomi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi ekowisata, ekonomi kreatif, digitalisasi, dan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi strategi untuk memperkuat kemandirian masyarakat serta mendukung pengembangan Rowosumo sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) merupakan salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan. Konsep ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan



pengembangan destinasi wisata. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan nilai ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan, serta mempertahankan kearifan lokal. Dalam konteks pembangunan wilayah, ekowisata menjadi salah satu bentuk pariwisata yang memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Rowosumo memiliki potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata berbasis masyarakat. Keberadaan sumber daya alam, lingkungan perairan, aktivitas masyarakat, serta karakteristik sosial dan budaya lokal menjadi modal penting dalam membangun daya tarik wisata yang memiliki keunikan tersendiri. Potensi tersebut tidak hanya dapat dikembangkan sebagai objek rekreasi, tetapi juga sebagai ruang edukasi lingkungan, wisata berbasis perikanan, kegiatan ekonomi kreatif, serta sarana interaksi antara masyarakat dan wisatawan. Namun, potensi yang tersedia belum sepenuhnya memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi masyarakat apabila belum didukung oleh kemampuan pengelolaan destinasi, inovasi produk, pelayanan wisata, promosi, dan kelembagaan masyarakat yang memadai.

Permasalahan utama dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan potensi wisata, tetapi juga dengan kapasitas masyarakat dalam mengidentifikasi, mengemas, dan mengembangkan potensi tersebut menjadi produk wisata yang bernilai ekonomi. Masyarakat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pengelolaan destinasi secara berkelanjutan, penyusunan paket wisata, pengembangan produk ekonomi kreatif, pelayanan kepada wisatawan, pengelolaan kebersihan dan lingkungan, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi. Apabila aspek-aspek tersebut tidak diperkuat, keberadaan potensi alam yang dimiliki Rowosumo berisiko belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi kreatif memberikan peluang bagi masyarakat untuk menciptakan sumber pendapatan baru melalui pengembangan produk yang memiliki keterkaitan dengan karakteristik dan identitas lokal. Produk kuliner, kerajinan, cendera mata, produk olahan hasil perikanan, serta berbagai bentuk jasa wisata dapat dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman wisatawan di Rowosumo. Integrasi antara ekowisata dan ekonomi kreatif memungkinkan masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat dari aktivitas kunjungan wisatawan, tetapi juga menciptakan rantai nilai ekonomi yang lebih luas. Dengan demikian, pengembangan Rowosumo perlu diarahkan pada model pemberdayaan yang mampu menghubungkan potensi sumber daya lokal dengan kreativitas dan kemampuan kewirausahaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata juga memiliki dimensi penting dalam aspek keberlanjutan lingkungan. Peningkatan aktivitas wisata tanpa diikuti dengan kesadaran dan kemampuan pengelolaan lingkungan dapat menimbulkan permasalahan seperti sampah, penurunan kualitas lingkungan, serta pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkendali. Oleh karena itu, masyarakat perlu diberikan pemahaman bahwa lingkungan merupakan aset utama yang harus dijaga sekaligus menjadi bagian dari nilai jual destinasi. Pendekatan ekowisata menuntut adanya keseimbangan antara pemanfaatan potensi alam untuk kegiatan wisata dengan upaya konservasi dan perlindungan lingkungan.



Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat Rowosumo. Kegiatan pemberdayaan diarahkan tidak hanya pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada proses identifikasi potensi lokal, peningkatan keterampilan pengelolaan ekowisata, pengembangan produk ekonomi kreatif, penguatan kelembagaan masyarakat, serta strategi promosi destinasi melalui media digital. Pendekatan partisipatif menjadi penting agar masyarakat terlibat secara langsung dalam menentukan potensi yang dikembangkan, jenis produk yang dihasilkan, serta strategi pengelolaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal.

Melalui kegiatan “Pemberdayaan Masyarakat Rowosumo melalui Pengembangan Ekowisata Berbasis Potensi Lokal dan Ekonomi Kreatif”, diharapkan terbentuk peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi Rowosumo secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan masyarakat yang lebih terampil dalam mengelola destinasi, mengembangkan produk ekonomi kreatif, memberikan pelayanan wisata, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pemasaran. Pada akhirnya, pengembangan ekowisata Rowosumo diharapkan mampu menciptakan sumber ekonomi baru bagi masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat identitas lokal sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) berbasis *Community-Based Tourism* (CBT), dengan sasaran masyarakat dan kelompok pengelola Rowosumo, pelaku UMKM, pemuda, serta masyarakat yang berpotensi terlibat dalam pengembangan ekowisata. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi potensi dan permasalahan melalui observasi, wawancara, dan diskusi bersama masyarakat; sosialisasi mengenai konsep ekowisata dan pariwisata berkelanjutan; pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan destinasi, pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, pelayanan wisata, pengelolaan lingkungan, serta promosi digital; implementasi hasil pelatihan melalui praktik pengembangan produk dan aktivitas wisata; serta monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk mengetahui perubahan kapasitas masyarakat dan efektivitas program. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat, berkembangnya produk ekonomi kreatif, meningkatnya kemampuan promosi digital, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, serta meningkatnya kesadaran terhadap pelestarian lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Rowosumo menunjukkan adanya peningkatan kapasitas masyarakat dalam memahami dan mengembangkan potensi ekowisata berbasis sumber daya lokal. Hasil observasi dan diskusi menunjukkan bahwa Rowosumo memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui wisata berbasis lingkungan,



perikanan, aktivitas masyarakat, serta produk ekonomi kreatif lokal, namun sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber nilai ekonomi masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep ekowisata berkelanjutan, pengelolaan destinasi, pelayanan wisata, pengembangan produk lokal, serta strategi promosi digital. Pendampingan juga mendorong masyarakat untuk mulai mengidentifikasi dan mengemas potensi lokal menjadi produk dan aktivitas yang memiliki nilai jual bagi wisatawan. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan, pelestarian lingkungan, dan keterlibatan bersama dalam pengelolaan kawasan Rowosumo. Dari aspek ekonomi kreatif, masyarakat mulai memiliki kemampuan untuk mengembangkan produk lokal yang dapat dijadikan sebagai bagian dari pengalaman wisata sekaligus sumber pendapatan tambahan. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi juga mulai diperkenalkan sehingga masyarakat memiliki alternatif pemasaran yang lebih luas. Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan potensi lokal, ekowisata, ekonomi kreatif, dan promosi digital dapat meningkatkan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan Rowosumo sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.



Gambar 1. KKN Desa Wonokerto

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan aspek penting dalam pengembangan ekowisata Rowosumo karena keberhasilan destinasi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konsep ekowisata menunjukkan bahwa proses sosialisasi dan pelatihan mampu memberikan dasar pengetahuan dalam mengubah potensi lokal menjadi aktivitas wisata yang memiliki nilai ekonomi sekaligus tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sejak tahap identifikasi potensi hingga implementasi program juga mendorong munculnya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap pengembangan Rowosumo.

Pengembangan ekonomi kreatif menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan ini. Masyarakat tidak hanya diarahkan untuk memanfaatkan kawasan Rowosumo sebagai lokasi kunjungan wisata, tetapi juga didorong untuk menciptakan produk yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi. Produk kuliner, olahan hasil perikanan, kerajinan, dan cendera mata yang berbasis sumber daya lokal dapat menjadi bagian dari pengalaman wisata sekaligus membuka peluang pendapatan bagi masyarakat. Integrasi antara ekowisata dan ekonomi kreatif menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih luas



melalui terbentuknya rantai ekonomi lokal, mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran hingga pelayanan wisata.

Dari perspektif keberlanjutan, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan merupakan komponen penting dalam pengembangan Rowosumo. Ekowisata pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan keindahan alam sebagai daya tarik wisata, tetapi juga menekankan tanggung jawab terhadap konservasi lingkungan dan keberlanjutan sumber daya. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan, mengelola sampah, mempertahankan kualitas lingkungan perairan, serta menjaga sumber daya lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan destinasi.

Pemanfaatan media digital juga memberikan peluang baru bagi masyarakat untuk memperluas jangkauan pemasaran Rowosumo. Kemampuan membuat konten, mendokumentasikan aktivitas wisata, dan memanfaatkan media sosial dapat membantu memperkenalkan potensi destinasi kepada calon wisatawan di luar wilayah lokal. Digitalisasi promosi juga memungkinkan masyarakat memasarkan produk ekonomi kreatif secara lebih luas tanpa sepenuhnya bergantung pada promosi konvensional. Dengan demikian, penguatan kapasitas digital perlu terus dilakukan agar masyarakat mampu mengelola promosi secara mandiri dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata Rowosumo membutuhkan integrasi antara potensi lokal, kapasitas masyarakat, ekonomi kreatif, digitalisasi, dan pelestarian lingkungan. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai aktor utama yang memiliki peran dalam merencanakan, mengelola, mempromosikan, dan menjaga keberlanjutan destinasi. Keberlanjutan program selanjutnya perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan pengelola, pengembangan paket dan atraksi wisata, peningkatan kualitas produk ekonomi kreatif, penguatan pemasaran digital, serta penyusunan standar operasional pengelolaan ekowisata agar manfaat ekonomi dan sosial dari pengembangan Rowosumo dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata berbasis potensi lokal dan ekonomi kreatif di Rowosumo menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengenali, mengelola, dan mengembangkan potensi wilayah menjadi aktivitas wisata yang bernilai ekonomi dan berkelanjutan. Pelatihan dan pendampingan memberikan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan ekowisata, pengembangan produk ekonomi kreatif, pelayanan wisata, promosi digital, serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Integrasi potensi lokal dengan ekonomi kreatif juga membuka peluang bagi masyarakat untuk menciptakan produk dan sumber pendapatan baru yang mendukung pengembangan destinasi. Keberlanjutan program perlu didukung melalui penguatan kelembagaan masyarakat, pengembangan produk dan paket wisata, peningkatan kapasitas pemasaran digital, serta pengelolaan lingkungan secara konsisten. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dapat menjadi strategi penting dalam mewujudkan Rowosumo sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat yang berdaya saing, mandiri, dan berkelanjutan.



Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, pengembangan ekowisata Rowosumo perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan kelembagaan pengelola wisata. Masyarakat disarankan untuk terus mengembangkan produk ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan, serta memanfaatkan media digital secara konsisten sebagai sarana promosi dan pemasaran. Pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitasi, pelatihan, infrastruktur, dan pendampingan secara berkelanjutan. Selain itu, aspek kebersihan, konservasi lingkungan, dan pengelolaan sumber daya alam perlu menjadi prioritas agar aktivitas wisata tidak mengurangi kualitas lingkungan Rowosumo. Untuk kegiatan pengabdian berikutnya, disarankan dilakukan pendampingan jangka panjang dengan indikator keberhasilan yang lebih terukur, khususnya terkait peningkatan pendapatan masyarakat, jumlah kunjungan wisatawan, perkembangan UMKM, serta keberlanjutan pengelolaan ekowisata.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pariwisata nasional 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Fandeli, C. (2000). *Pengusahaan ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Goodwin, H. (2011). *Taking responsibility for tourism*. Goodfellow Publishers.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pengembangan pariwisata berkelanjutan*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Panduan pengembangan desa wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. Methuen.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Sofield, T. H. B. (2003). *Empowerment for sustainable tourism development*. Emerald Group Publishing.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Suryana, Y., & Bayu, K. (2010). *Kewirausahaan: Pendekatan karakteristik wirausahawan sukses*. Kencana.
- UNWTO. (2018). *Tourism and the Sustainable Development Goals—Journey to 2030*. World Tourism Organization.
- UNWTO. (2020). *International tourism highlights 2020 edition*. World Tourism Organization.
- United Nations Environment Programme & World Tourism Organization. (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. UNEP and UNWTO.
- Weaver, D. (2001). *The encyclopedia of ecotourism*. CABI.
- Weaver, D. B., & Lawton, L. J. (2007). Twenty years on: The state of contemporary ecotourism research. *Tourism Management*, 28(5), 1168–1179. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.03.004>